

Yesus Hikmat Allah Berdasarkan Injil Matius sebagai Jawaban Yesus bukan Mesias menurut Jesus Seminar

Riandi Dudut¹, David Sarju Sucipto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta

korespondensi: duduttriandy1408@gmail.com

Abstract

The Jesus Seminar is a liberal theological study group that researches the historical life of Jesus and concludes that Jesus was not the Messiah. They believe that the stories of Jesus in the Gospels have been altered and therefore do not reflect historical facts. According to this view, Jesus did not consider himself the Messiah; the idea of Jesus' messianic identity emerged later, in his followers' reflections after the events of Easter. Matthew affirms that Jesus is the true Wisdom of God and the promised Messiah. Through his work and teaching, Matthew refutes the Jesus Seminar's views by presenting historical and theological evidence that substantiates Jesus' claim to be the Messiah. This study employs a qualitative, critical approach, drawing on a literature review that encompasses the Bible, books, journal articles, and online sources. The text of Matthew 11:19 serves as the basis, and its meaning is interpreted through hermeneutics, exegesis, and word studies to uncover its true significance. The results of the study show that, first, the historical Jesus is the Christ of faith; second, Jesus understood himself to be the Messiah; and third, Jesus taught his messianic identity before the events of Easter. In conclusion, the Jesus Seminar's view is erroneous because it is liberal and rejects God's supernatural revelation. By contrast, Jesus is the true Messiah who declared Himself to be the Wisdom of God.

Keywords: *God's wisdom; historical Jesus; Jesus Seminar*

Abstrak

Jesus Seminar adalah kelompok studi teologi liberal yang meneliti kehidupan Yesus secara historis dan menyimpulkan bahwa Yesus bukan Mesias. Mereka beranggapan bahwa kisah Yesus dalam Injil telah mengalami perubahan, sehingga tidak mencerminkan fakta sejarah. Menurut pandangan ini, Yesus tidak memahami diri-Nya sebagai Mesias; gagasan tentang kemesiasan Yesus dianggap muncul kemudian sebagai hasil refleksi iman para pengikut-Nya setelah peristiwa Paskah. Matius menegaskan bahwa Yesus adalah Hikmat Allah yang sejati dan Mesias yang dijanjikan. Melalui pekerjaan dan pengajaran-Nya, Matius membantah pandangan Jesus Seminar dengan menunjukkan bukti historis dan teologis yang menegaskan klaim Yesus sebagai Mesias. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis melalui studi kepustakaan yang mencakup Alkitab, buku, artikel jurnal, dan sumber daring. Teks Matius 11:19 dijadikan landasan dan ditafsirkan dengan metode hermeneutik, eksegesis, serta studi kata untuk menemukan makna sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Yesus sejarah adalah Kristus iman; kedua, Yesus memahami dan mengklaim diri-Nya sebagai Mesias; dan ketiga, Yesus mengajarkan kemesiasan-Nya sebelum peristiwa Paskah. Kesimpulannya, pandangan Jesus Seminar keliru karena bersifat liberal dan menolak pernyataan Allah yang supranatural. Sebaliknya, Yesus adalah Mesias sejati yang menyatakan diri sebagai Hikmat Allah.

Kata kunci: hikmat Allah; Yesus Seminar; Yesus sejarah

PENDAHULUAN

Studi mengenai “Yesus Sejarah” menjadi isu hangat di kalangan para sarjana teologi. Para teolog memberikan asumsi dan pendapat filosofis logis secara akademik untuk mengisahkan tokoh Yesus. Para sarjana berupaya menemukan peristiwa historis yang autentik

tentang Yesus Kristus. Presentasi kitab-kitab Injil dianggap tidak asli dalam mengisahkan sejarah Yesus. Mereka berupaya merekonstruksi ulang untuk mengkonversi secara berbeda dengan tujuan dapat menemukan fakta sejarah yang autentik. Studi itu dilakukan dengan menggunakan kritik bentuk dan kritik redaksi.

Jesus Seminar menyelidiki kisah Yesus dalam Injil dan menghasilkan kesimpulan bahwa Yesus tidak pernah menganggap diri-Nya sebagai Mesias. Yesus hanya manusia biasa, bukan sosok ilahi atau Mesias.¹ Yesus yang autentik merupakan tokoh yang bertentangan dengan Yesus di keempat Injil. Hal itu dikemukakan oleh Herlianto.² Langkah awal dalam menemukan Yesus sejarah adalah dengan membedakan antara Kristus iman dan Yesus sejarah. Perbedaan itu semakin jelas ketika Herlianto membenarkan terkait adanya pemisahan penyebutan antara Yesus dan Kristus.³ Jesus Seminar menolak gagasan yang bersifat supernatural di dalam Alkitab. Ide tentang Yesus sebagai Mesias bukanlah gagasan yang berdasar pada sejarah, melainkan berasal dari para pengikut Yesus dari kalangan Yahudi. Menurut kelompok ini, Matius membicarakan pribadi Yesus dengan sajian yang unik, yaitu sebagai sosok hikmat yang melebihi hikmat Raja Salomo. Jika Yesus mengaku diri sebagai Hikmat Allah, maka konsekuensi logisnya Yesus adalah Mesias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis-teologis yang bersifat apologetik. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan alamiah untuk mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa. Sucipto dalam disertasinya menjelaskan metode kualitatif sebagai sebuah cara penelitian yang memiliki penekanan pada aspek pemahaman secara kritis terhadap suatu permasalahan dan bersifat deskriptif.⁴ Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dengan sumber data primer berupa teks Alkitab dalam Matius 11:2-19, berbagai versi terjemahan dan bahasa asli (Ibrani dan Yunani), serta sumber data sekunder berupa buku-buku teologi, artikel jurnal, kamus teologi, konkordansi, dan literatur Jesus Seminar. Metode analisis yang digunakan adalah metode hermeneutik dan eksegesis. Penelitian ini juga menggunakan studi kata terhadap istilah-istilah kunci dan juga menggunakan konkordansi dan software *Bible Works*.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Penyelidikan Yesus Sejarah

Pengaruh filsafat dari zaman *Renaissance* sampai *Enlightenment* melahirkan liberalisme. Gerakan filsafat yang berhasil memengaruhi dunia teologi Kristen adalah filsafat rasionalisme. Lane mengatakan, “pengaruh rasionalisme pada abad ke-17 masih dalam skala ter-

¹ Craig A. Evans, *Mordayuaa Yesus: Membongkar Pemutakbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 15-16.

² Harimanto, Makalah Yesus Seminar." Scribd. Accessed April 10, 2019.
<https://www.scribd.com/document/368742196/MAKALAH-YESUS-Seminar-pdf>.

³ Harimanto, 7.

⁴ David S. Sucipto, *Kajian Teologi Terhadap Pemahaman Doktrin Agama Kristen dan Islam* (Jakarta: STT IKAT, 2022)

batas, dan pada abad ke-18, dalam skala yang lebih besar, orang-orang mulai menyerang agama Kristen demi akal.”⁵ Para teolog Kristen memiliki pemikiran liberal, mengutamakan cara berpikir rasional dengan mengesampingkan kepercayaan dan tradisi gereja. Mereka tidak tunduk pada otoritas Alkitab dan mengabaikan wahyu Ilahi. Menurut Schaeffer, aliran teologi liberal adalah teologi baru.⁶

Sedangkan, Douglas berpendapat bahwa teolog liberal berusaha agar bebas dari dogma agama dan bebas meneliti gagasan-gagasan yang dianggap baru.⁷ Munculnya disiplin ilmu yang diyakini baru menarik minat para teolog liberal untuk mengikuti perkembangan dan melakukan kolaborasi. Penekanan rasional mengakibatkan kebebasan dari pola pikir yang berciri imani dan tradisi. Penyelidikan Alkitab mengikuti pola orang modern menggunakan metode kritik historis. Bukti-bukti kehidupan Yesus yang tercatat di dalam kitab-kitab Injil dipertanyakan. Istilah 'Yesus Sejarah' digunakan pertama kali oleh Albert Schweitzer. Schweitzer mengacu pada deskripsi pribadi Yesus yang direkonstruksi melalui metode analisis historis modern.⁸

Perkembangan Penyelidikan Yesus Sejarah

Penyelidikan Yesus Sejarah dilakukan pada abad ke-18; Lessing menerbitkan fragmen-fragmen tulisan dari Reimarus. Tujuan utama penyelidikan Yesus Sejarah adalah mencari Yesus yang historis. Erickson berpendapat bahwa untuk menemukan seperti apakah Yesus yang sesungguhnya, dikenal sebagai penyelidikan Yesus Sejarah. Pengharapan bahwa Yesus yang sesungguhnya akan terbukti berbeda dengan Kristus dalam Alkitab dan dalam teologi Paulus serta penulis yang lain.⁹

Dampak dari pencarian Yesus sejarah membuat beberapa ahli memandang Yesus hanya sebagai manusia biasa yang baik. Yesus dipandang sebagai guru yang memiliki kebenaran rohani. Harnack berkata bahwa Injil-Injil tidak memberikan kepada kita arti mengenai susunan biografi Yesus, karena mereka menceritakan kepada kita sangat sedikit mengenai awal kehidupan Yesus.¹⁰ Tidak ada pengetahuan bermakna mengenai Yesus sejarah; Yesus yang aktual sudah hilang di dalam sejarah. Injil-Injil tidak dapat dipercaya karena tidak memberi arti tentang susunan biografi Yesus. Kitab-kitab Injil cerminan dari iman gereja.¹¹ Jemaat mula-mula adalah saksi mata peristiwa kehidupan Yesus.

Proses pembuktian keaslian ucapan Yesus dengan terlebih dahulu menentukan dan mendiskusikannya. Para ahli Jesus Seminar berupaya mengumpulkan perkataan Yesus di dalam kitab-kitab Injil, kemudian membuat tulisan-tulisan singkat (*paper*) dan pemungutan suara. Metode pemungutan suara didasarkan pada empat kriteria autentisitas, yaitu pasti tidak asli (*certainly inauthentic*), mungkin tidak asli (*probably inauthentic*), mungkin asli

⁵ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 196.

⁶ Francis A. Schaeffer, *Allah yang Ada di Sana* (Surabaya: Momentum, 2012), 67.

⁷ J. D. Douglas, *The Concise Dictionary of the Christian Tradition* (Grand Rapids: Zondervan, 1989), 228.

⁸ Albert Schweitzer, *The Quest of Historical Jesus: A Critical Study of its Progress from Reimarus to Wrede* (Ithaca: Cornell University Press, 1910), 4.

⁹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1985), 668.

¹⁰ Erickson. Lihat juga: Sinclair F. Ferguson, *New Dictionary*, 286.

¹¹ Erickson, lihat juga Sinclair F. Ferguson, *New Dictionary*, 286.

(*probably authentic*), dan pasti asli (*certainly authentic*).¹² Selain menyelidiki ucapan-ucapan Yesus, Jesus Seminar juga memberikan perhatian pada penyelidikan tindakan-tindakan yang dilakukan Yesus. Dalam mengumpulkan dan membahas tindakan-tindakan Yesus, mereka mengajukan pertanyaan, “Apa yang sesungguhnya dilakukan oleh Yesus?” Dengan cara demikian upaya penyelidikan ini dilaksanakan.

Penyelidikan Yesus Sejarah tahap selanjutnya tidak lagi berfokus pada ucapan dan tindakan Yesus. Para ahli mengajukan pertanyaan tentang pemahaman diri Yesus; sesungguhnya Dia memahami diri-Nya sebagai apa dan siapa. Pertanyaan ini muncul untuk memandang Yesus dalam konteks ke-Yahudian abad pertama di mana Ia hidup dan melayani sebagai orang Yahudi. Erickson menjelaskan, “Karena Yesus adalah orang Yahudi, maka klaim-klaim Yesus harus dipahami dari sudut pandang Yesus sebagai orang Yahudi.”¹³ Tokoh penting lainnya adalah Brandon dan Vermes sebagai pelopor dari gerakan pencarian ketiga. Brandon mempopulerkan kembali tesis Reimarus dan menyatakan bahwa Yesus sungguh-sungguh tokoh revolusioner bagi bangsa Yahudi. Di sisi lain, Vermes memandang pribadi Yesus sebagai orang Yahudi biasa dan manusia yang suci.¹⁴

Dasar Pemikiran Teologi Liberal

Adanya peristiwa renaissance, abad pencerahan, dan rasionalisme memberi pengaruh pada dunia teologi. Ketiga gerakan ini melahirkan teologi liberal yang berkembang luas sampai saat ini. Teologi liberal mendasarkan teologinya pada kritik historis. Pemikiran kritik historis berdasar filsafat Barat, melihat dan memutuskan bahwa dunia yang kelihatan adalah satu-satunya dunia yang nyata (*monisme*).¹⁵ Dunia yang tidak kelihatan secara nyata tidak ada; semua yang bersifat supernatural harus ditolak. Teologi harus dinilai dan dikritik oleh akal budi manusia, terutama Alkitab. Linnemann menjelaskan, “Pandangan teologi liberal memandang Alkitab sebagai sebuah dokumen sejarah agama kuno yang harus dievaluasi oleh akal manusia. Alkitab merupakan hasil pikiran manusia, tidak harus diperlakukan berbeda dengan hasil pikiran manusia yang lain.”¹⁶

Beberapa pokok pikiran yang mendeskripsikan posisi liberalisme yaitu penanggalan substansi iman dan dogma tradisional yang disusun, serta menggantinya dengan pandangan naturalistik dan antroposentris. Dalam pandangan teolog liberal, segala hal yang tidak dapat dibuktikan secara rasional adalah tidak ada. Seperti yang telah dikatakan oleh Linnemann mengenai perspektif teolog liberal terhadap Alkitab sebagai tulisan keagamaan manusia yang dapat keliru. Alkitab dianggap bersifat empiris dan melebihi fakta kebenaran dan dunia.¹⁷ Pandangan tersebut diperjelas oleh Kümmel, berhubungan dengan gerakan abad pencerahan, suatu pengetahuan baru mulai memengaruhi teologi Protestan. Alkitab

¹² Erickson, 185. Lihat juga buku *Disalibkan oleh Media: Fakta dan Fiksi Tentang Yesus Sejarah* karya C. Marvin Pate dan Sherly L. Pate, diterjemahkan oleh Yeri Ekomunajat, halaman 5-10.

¹³ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Volume 2 (Malang: Gandum Mas, 2008), 119-130.

¹⁴ Erickson, lihat juga Stevri I. Lumintang, *Teologi Abu-Abu...*

¹⁵ Eta Linnemann, *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 9-11.

¹⁶ Linnemann, 93-94.

¹⁷ Linnemann.

merupakan satu buku yang ditulis oleh manusia; hasil pikiran manusia dapat diterangkan seperti seharusnya menurut masa kejadiannya, yakni melalui metode-metode ilmu sejarah.¹⁸

Akibatnya, timbul keraguan terhadap realitas historis terkait kisah Yesus Kristus seperti yang dipaparkan para penulis Injil. Packer menjelaskan, “Yesus merupakan tokoh kristologi non-inkarnatif, sebagai seorang model dan pelopor agama... optimis terhadap kuasa kebudayaan manusia yang merasakan Allah melalui refleksi pengalaman untuk menyusun suatu teologi natural yang benar, kehidupan rohani atas semua umat merupakan hal yang tidak penting.”¹⁹

Persoalan Teologi Liberal

Berbagai hal yang dilakukan oleh teologi liberal sebagai titik persoalan yaitu kritik terhadap Alkitab dan persoalan tentang keautentikan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Yesus di dalam keempat Injil kanonik. Perlu dilakukan usaha penyelidikan mengenai siapa Yesus yang sebenarnya dan apa yang telah dilakukan-Nya di dalam sejarah. Keempat Injil perlu dievaluasi untuk menemukan keautentikan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Yesus yang bersifat historis. Erickson mengatakan, “Karena pengharapan terkait Yesus yang asli akan terbukti berbeda dengan Kristus yang tampak dalam Kitab Suci. Selain itu, dalam beberapa pengertian yang merupakan hasil dari proses teologi Paulus dan penulis lain tentang pribadi Yesus Kristus.”²⁰

Penyelidikan Yesus Sejarah mengalami perkembangan yang signifikan sejak dimulai pada abad ke-19 dan terus berlangsung sampai akhir abad ke-20. Kaum Liberal memulai studi kritis terhadap keaslian teks-teks Alkitab. Erickson berpendapat, penyelidikan Yesus Sejarah juga mempersoalkan tentang hubungan antara peristiwa kehidupan Yesus dan periode ditulisnya kitab-kitab Injil.²¹ Penyelidikan Yesus Sejarah terus mengalami perkembangan dengan melihat benang merah dari setiap persoalan penyelidikan yang dilakukan. Alasan tersebut menjadi salah satu dasar yang digunakan kaum liberal dalam memandang Yesus bukan sebagai Tuhan yang historis, hadir, dan berkarya di bumi tetapi hanya sebagai manusia biasa. Perlu mengkaji ulang kisah Yesus dalam kitab-kitab Injil, bersamaan dengan apa yang diajarkan Paulus dan para penulis lainnya tentang Yesus. Penyelidikan perkataan dan tindakan Yesus yang autentik di dalam kitab-kitab Injil menjadi penting untuk menemukan Yesus historis.

Latar Belakang Jesus Seminar

Teologi liberal menghasilkan kelompok Kristen liberal terhadap Alkitab dan doktrin Kristen. Anggota kelompok tersebut menamai diri sebagai Jesus Seminar atau *The Fellow* (teman-teman), sebuah kelompok ahli teologi dari Amerika Utara. *The Fellow* menginginkan perubahan besar-besaran dan radikal terhadap Alkitab. Jesus Seminar didirikan tahun 1985

¹⁸ Linnemann, *Teologi Kontemporer...*

¹⁹ J. I. Packer, *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), halaman 92-95.

²⁰ Erickson, *Christian Theology*.

²¹ Erickson.

oleh Robert Funk. Penyelidikan yang dilakukan kelompok Jesus Seminar atas dasar semangat liberal untuk menemukan Yesus yang sesungguhnya dalam sejarah.

Tujuan Penyelidikan ini Dilakukan

Tujuannya untuk memberikan sebuah penafsiran baru dan memberikan komentar terhadap empat Injil Perjanjian Baru. Ucapan dan perbuatan Yesus dalam empat Injil merupakan dua topik besar yang menjadi fokus utama persoalan Jesus Seminar. Jesus Seminar menyatakan tidak sependapat dengan Injil-Injil, sebab ucapan-ucapan dan karya-karya Yesus merupakan hasil rekayasa orang Kristen mula-mula. Kisah Yesus yang sesungguhnya telah direkayasa untuk menyatakan Yesus sebagai sosok ilahi. Pendeskripsian Yesus sebagai sosok ilahi tidak dapat diterima oleh akal.

Pemikiran Jesus Seminar menganggap Yesus tidak pernah memahami diri-Nya sebagai Mesias. Seperti apa yang dikatakan Evans, premis-premis Jesus Seminar dalam melakukan penyelidikan Yesus Sejarah: Pertama, Yesus itu buta huruf; kedua, Yesus tidak tertarik terhadap Alkitab; ketiga, Yesus tidak tertarik terhadap eskatologi; keempat, Yesus tidak memandang diri-Nya sebagai Mesias Israel.²² Yesus sejarah bukanlah Kristus iman. Yesus menurut Injil Sinoptik tidak sama dengan Yesus menurut Injil Yohanes. Yesus bukan seorang pengkhotbah Yahudi yang memberitakan invasi kerajaan Allah, melainkan seorang filsuf gaya Yunani yang memberitakan moral dan cara memperlakukan satu sama lain. Injil-Injil disusun berdasarkan cerita tradisi lisan yang beredar dan telah dibumbui unsur-unsur supernatural setiap kali diceritakan kembali.²³

Upaya Pemisahan antara Yesus Sejarah dan Kristus Iman

Dalam meredaksi kitab-kitab Injil, Jesus Seminar mendapati berbagai perbedaan redaksi antarkitab Injil. Tulisan keempat Injil merupakan tafsiran ulang yang dilakukan para penulis Injil yang disampaikan kepada orang-orang Kristen pada waktu itu untuk menggambarkan Yesus sebagai sosok yang dapat dipercaya. Tidak ada kesamaan jelas yang dapat meneguhkan kesatuan perspektif dari para penulis Injil. Perbedaan kisah Yesus di dalam keempat Injil kanonik menunjukkan *discontinuity* antara peristiwa Yesus yang historis dengan waktu penulisan keempat Injil. Injil-Injil mendeskripsikan bagaimana pribadi Yesus yang diimani oleh gereja. Sedangkan Yesus yang sesungguhnya, berdasarkan pada sejarah, jelas berbeda dari Yesus yang diimani oleh gereja. Jesus Seminar memisahkan antara Yesus sejarah dan Kristus iman.

Yesus tidak Memahami Diri-Nya sebagai Mesias

Para peneliti Jesus Seminar memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan finalitas Yesus sebagaimana yang diberitakan oleh empat Injil. Yesus yang dikisahkan oleh empat Injil merupakan cerminan dari iman gereja yang ditulis untuk kepentingan gereja mula-mula. Yesus yang dikisahkan sebagai Kristus bukanlah Yesus yang sesungguhnya

²² Craig A. Evans, *Mordayuaa Yesus: Membongkar Pemutakbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 21.

²³ Evans, 12-13; Funk, Hoover, dan Jesus Seminar, *The Five Gospels*, 2-4.

sebagai tokoh sejarah. Evans mengatakan bahwa beberapa ahli berpikir bahwa hampir segala sesuatu yang penting yang diteguhkan dalam tulisan Perjanjian Baru itu salah.²⁴

Orang-orang Kristen mula-mula memiliki ketertarikan terhadap Alkitab. Tetapi Yesus tidak tertarik pada Alkitab, meskipun Ia adalah seorang guru.²⁵ Melihat fenomena seperti ini sulit untuk menyimpulkan bahwa Yesus adalah Mesias, sebab bagaimana mungkin seorang Mesias tidak memiliki ketertarikan terhadap firman Allah? Evans menerangkan pendapat Jesus Seminar, "Meskipun Yesus mengutip atau menyinggung Alkitab, sebenarnya yang berbicara adalah gereja mula-mula, bukan Yesus." Nggadas memberi gambaran tentang kehidupan sosial pada abad pertama dengan mengutip pendapat Selsus, "Para pengikut Yesus terdiri atas orang-orang bodoh, tidak berpendidikan, miskin, para budak, para wanita, dan orang-orang yang tidak terhormat."

Pengertian hikmat dalam konteks Yudaisme

Alkitab mendefinisikan hikmat sebagai kebijaksanaan. Kata hikmat berasal dari bahasa Ibrani חֵכֶם (*khokmah*) dan bahasa Yunani, σοφία (*sofia*). Kata חֵכֶם (*khokmah*) berbentuk tunggal yang umum dijumpai dalam Alkitab. Dalam konteks Yudaisme, kata חֵכֶם (*khokmah*) diartikan sebagai keahlian, pengetahuan, Kitab Hikmat,²⁶ atau berbicara tentang atribut Allah. Hikmat juga dapat dipersonifikasi untuk menyatakan kebijaksanaan ilahi yang berkarya secara aktif.

Keahlian atau Keterampilan Praktis

Kata חֵכֶם (*khokmah*) artinya "keahlian" atau "keterampilan" dan merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan kemampuan praktis seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Suatu keahlian yang membuat manusia mampu mengerjakan tugasnya secara terampil. Dengan keterampilan tersebut, manusia dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan berkualitas. Orang yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam Perjanjian Lama adalah Bezaleel dan Aholiab. Bezaleel dan Aholiab merupakan dua orang yang diberi keahlian oleh Allah untuk membangun kemah pertemuan. Tujuan Allah menunjuk Bezaleel dan Aholiab adalah untuk memimpin orang-orang Israel yang terlibat dalam pembangunan kemah pertemuan. Kata "keahlian" berasal dari kata Ibrani בְּחִכְמָה (*bekhokmah*), artinya "dengan keahlian," dari akar kata חֵכֶם (*khokmah*) diartikan sebagai "hikmat." Orang-orang yang mengikuti ajaran hikmat akan membentuk suatu relasi intim. Hikmat bukan sekadar kualitas atau atribut impersonal, tetapi hikmat dibahasakan sebagai atribut personal yang aktif untuk membangun relasi.

Mediator Karya Allah

Allah memiliki atribut yang disebut dengan atribut hikmat. Allah merupakan sumber hikmat, sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal budi. Amsal

²⁴ Evans, *Merekayasa Yesus...*

²⁵ Evans.

²⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid II (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 712.

2:6 menyatakan, “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.” Ayat ini menjelaskan asal hikmat manusia, yaitu pemberian Tuhan. Manusia tidak memiliki hikmat secara independen, melainkan hasil pemberian Allah. Hikmat Allah bersifat independen, tetapi hikmat manusia sifatnya pemberian Allah. Allah memiliki hikmat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar dan sempurna. Artinya, hikmat adalah atribut Allah sebagai mediator yang berperan aktif dalam menuntaskan karya-Nya.

Hikmat melakukan pekerjaan-pekerjaan ilahi secara sempurna yang tidak dapat dikerjakan oleh tangan manusia. Hal itu terlihat ketika Amsal menyatakan keterlibatan hikmat Allah di dalam karya penciptaan, “Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi ...” (Ams. 3:19)²⁷ Kata “hikmat” dalam ayat tersebut berasal dari bahasa Ibrani חִכְמָה (*khokmah*), yang diterjemahkan sebagai “wisdom” oleh KJV.

Hikmat sebagai Sebutan Pengganti untuk Allah

Hikmat adalah sebutan pengganti untuk berbicara tentang Allah. Di dalam konteks Yudaisme *intertestament* dan Yudaisme abad pertama, Allah dibahasakan sebagai hikmat. Tujuan penyebutan ini ialah untuk mewakili pembicaraan tentang Allah dan eksistensi-Nya dengan menggunakan salah satu atribut-Nya. Atribut yang digunakan untuk berbicara tentang Allah dan eksistensi-Nya ialah atribut Hikmat. Dalam pengertian inilah, Hikmat digunakan sebagai sebutan pengganti untuk Yesus.

Analisis Matius 11:19

Matius 11:2-19 merupakan perikop yang paralel dengan Lukas 7:18-35. Perbedaan antara Matius dan Lukas pada frasa terakhir perikop. Frasa terakhir pada Matius dalam teks bahasa Yunani menggunakan τῶν ἔργων αὐτοῦ (*ton ergon autes*), yang berarti “oleh perbuatan-perbuatannya,” sedangkan Lukas menggunakan frasa τῶν τέκνων αὐτοῦ (*ton teknon autes*), yang berarti “oleh anak-anaknya.”²⁸ Perbedaan frasa terakhir antara Matius dan Lukas dalam menyajikan perikop ini menuai beberapa pandangan dari para ahli. Di dalam bukunya “Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali,” Borg memberikan catatan kaki terkait komentar para ahli dalam menjelaskan frasa terakhir perikop ini. Versi Lukas lebih mungkin berasal dari sumber Q. Fitzmyer selanjutnya menyatakan bahwa Lukas barangkali telah menambahkan kata “semua” pada perkataan di dalam Q, yang aslinya mengacu kepada Yohanes dan Yesus bersama-sama sebagai “anak-anak” hikmat. Revisi yang dibuat Matius sebetulnya menempatkan hubungan antara Yesus dan *sofia* satu langkah lebih jauh. Matius berbicara tentang tindakan Yesus sebagai tindakan *sofia*, dan dengan begitu menyamakan Yesus dengan Hikmat sendiri.²⁹

²⁷ Borg mengatakan, “Sofia adalah “pencipta segala sesuatu” dan sang “ibu” dari segala hal yang baik.” Marcus J. Borg, *Kali Pertama Jumpa ...*, hlm. 113. Bandingkan dengan penggambaran Kebijakan Salomo 7:22, 11–12. Dan, seperti di dalam Amsal dan Sirakh, Sofia ada sejak mulanya: Kebijakan Salomo 6:22.

²⁸ Di dalam TB LAI diterjemahkan “oleh semua orang yang menerimanya” suatu frasa yang tidak ditemukan di dalam varian-varian teks Yunaninya, sekaligus menghilangkan kepentingan citra feminis dari *sofia* di dalam bagian nats tersebut.

²⁹ Borg, “Kali Pertama Jumpa...”

Perbedaan pada pemilihan kata tersebut dipengaruhi oleh perspektif masing-masing penulis. Matius menilai perbuatan-perbuatan Yesus sebagai bukti penggenapan dari nubuat nabi Yesaya tentang Mesias yang akan datang dengan tanda-tanda kebijaksanaan. Henry berpendapat bahwa Kristus adalah Hikmat; di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat, dan orang-orang kudus adalah anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Nya. Injil adalah hikmat dari atas dan dilahirkan juga dari atas.³⁰ Dengan memandang Kristus sebagai Hikmat dan pemegang segala kebijaksanaan, berarti Allah memberikan orang-orang kepada Kristus sebagai keturunan-keturunan Hikmat untuk mewarisi Injil. Karena Injil berasal dari atas turun bagi orang-orang yang memiliki hikmat Kristus.

Selanjutnya, Henry mengemukakan bahwa mereka adalah anak-anak yang berhikmat, berhikmat untuk diri mereka sendiri dan untuk kepentingan-kepentingan mereka yang benar. Anak-anak hikmat ini membenarkan hikmat itu sendiri. Mereka mematuhi rancangan-rancangan anugerah Kristus, memenuhi apa yang dikehendakinya, dan dapat disentuh serta digugah dengan berbagai cara yang digunakannya, dan dengan demikian membuktikan hikmat Kristus dalam menggunakan cara-cara ini.³¹

Lukas memberikan penekanan pada aspek bahwa Yesus dan Yohanes Pembaptis, serta para pengikut-Nya, adalah anak-anak hikmat. Orang-orang yang menerima Injil disebut sebagai orang bijaksana karena keturunan hikmat. Mesias telah hadir dan menyatakan diri dengan tanda-tanda ajaib. Kehadiran Mesias secara spesifik dipresentasikan melalui salah satu atribut Allah. Atribut yang menjadi representasi dari Mesias ialah atribut hikmat. Atribut tersebut dipersonifikasikan menjadi sosok pribadi yang aktif. Personifikasi dari atribut hikmat itulah yang disebut sebagai Hikmat Allah. Hikmat Allah melakukan perbuatan-perbuatan mesianik yang ajaib. Matius memberikan keterangan yang menarik; ketika Yesus diberi pertanyaan terkait siapa identitas-Nya, pertanyaan itu dijawab secara pasti dengan mengemukakan pekerjaan-pekerjaan yang telah Yesus lakukan. Segala pekerjaan itu merupakan tanda-tanda ajaib yang akan terjadi saat kedatangan Mesias.

Kutipan Yesaya 35:5-6 dan Yesaya 61:1

Yohanes menyadari dan memberi perhatian penting kepada pribadi Yesus yang sebelumnya telah ia baptis di sungai Yordan. Perhatian tersebut terarah kepada nubuat nabi Yesaya tentang kedatangan Mesias (Yes. 35:5-6; 61:1). Respons yang diberikan oleh Yesus untuk menjawab pertanyaan Yohanes, mengarah kepada nubuat nabi Yesaya tentang kedatangan Mesias (Mat. 11:4-6). Yesaya menubuatkan tentang kedatangan Mesias yang akan membawa dua pekerjaan besar, yaitu keselamatan dan hukuman.

Pertama, sosok Mesias yang digambarkan oleh nabi Yesaya akan datang mengerjakan berkat mesianik bagi semua orang. Berkat-berkat mesianik yang dinyatakan melalui keselamatan, kesembuhan, dan kebebasan terhadap belenggu-belenggu penderitaan akibat dosa. Matius memberikan uraian yang lebih banyak tentang berkat-berkat mesianik di pasal 8 sampai 9. Matius memberi keterangan yang cukup jelas mengenai kedatangan Mesias yang

³⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius*, diterjemahkan oleh Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani (Surabaya: Momentum, 2016), 531.

³¹ Henry, 531-532.

diikuti dengan pekerjaan-pekerjaan mesianik. Matius mengungkapkan kehadiran Mesias, namun tidak dengan mengatakan secara langsung. Identitas Mesias dinyatakan melalui salah satu atribut Allah, yaitu atribut hikmat. Sebagai Hikmat, Mesias bekerja secara bijaksana dan sempurna. Yesus dapat menyembuhkan banyak orang sakit. Yesus datang membawa keselamatan bagi orang-orang yang mau percaya kepada-Nya. Jika memperhatikan respons Yesus terhadap pertanyaan Yohanes tentang identitas-Nya, maka dapat ditemukan kesamaan antara Yesus dan Mesias.

Kedua, kehadiran Mesias tidak hanya diikuti dengan berkat-berkat mesianik, seperti orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan pemberitaan kabar baik kepada orang miskin. Nabi Yesaya menubuatkan bahwa kehadiran Mesias juga akan membawa penghakiman bagi orang-orang yang menolak kehadiran Mesias sebagai eksistensi Allah. Murka Allah yang menyala-nyala akan ditimpakan kepada setiap pribadi yang menolak berkat-berkat dari Allah. Oleh sebab itu, pada perikop berikutnya, Yesus mengecam beberapa kota yang siap dilanda murka Allah yang menyala-nyala (Mat. 11:20-24). Yesus menyatakan identitas-Nya dengan merujuk pada pekerjaan-pekerjaan mesianik. Dengan kata lain, untuk mengenal identitas Yesus ialah dengan memperhatikan buah pelayanan yang telah Yesus kerjakan.

Ajakan Hikmat sebagai Pribadi yang Aktif

Meskipun hikmat identik dengan pengetahuan, kemampuan praktis, dan kebijaksanaan, Kitab Amsal membahas tentang hikmat dengan banyak cara. Di antaranya, hikmat dibahasakan ke dalam bentuk pribadi yang aktif. Hikmat digambarkan sebagai pribadi yang dapat berseru-seru, memberi pengertian, menciptakan alam semesta, dan mengundang orang-orang untuk berelasi dengannya.³²

Di dalam Injil Matius, Yesus mengundang anak-anak layaknya ajakan dari hikmat. Yesus mengundang serta memerintah orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat untuk memikul kuk dan belajar kepada-Nya.³³ Di sini, Yesus bertindak sebagai guru hikmat tetapi sekalian juga sebagai hikmat itu sendiri. Awalnya, Dunn tampak ragu-ragu mengatakan dengan yakin bahwa Matius benar-benar mengidentifikasi Yesus sebagai pengajar hikmat serta Hikmat itu sendiri. Bagi orang-orang yang mengikuti undangan Yesus dan mau taat akan menerima istirahat dan mendapatkan kelegaan daripada-Nya. Dunn memiliki pandangan bahwa tulisan Matius mengenai hikmat berasal dari sumber Q dan beberapa literatur hikmat pada periode *intertestament* sebelum Yesus. Dunn memberikan komentar: *Once again, then, whatever the precise character of Matthew's Wisdom Christology, we can say with*

³² H. W. Robinson, *Inspiration and Revelation in the Old Testament* (Oxford University Press, 1946), p. 260, dan Helmer Ringgren, *Word and Wisdom* (Förf, 1947).

³³ Kuk menggambarkan ketaatan seorang hamba kepada tuannya. Meski ini adalah gambaran negatif, kuk juga memiliki arti positif, "Sebagai suatu simbol mengenai disiplin yang masuk akal di dalam kehidupan seseorang, memikul kuk di masa muda seseorang "adalah baik," ... Contoh yang paling penting adalah pemutarbalikan retorika paradoks-Nya oleh Yesus atas kuk sebagai suatu bentuk ketundukan yang baik kepada-Nya." Ryken, Wilhoit, dan Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, diterjemahkan oleh Elifas Gani, Grace Purnamasari, Irwan Tjulianto, dan Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 550.

*confidence that Matthew has transformed a Q saying, in which Jesus is presented simply as the spokesman of Wisdom, into a vehicle of Wisdom Christology, where Jesus is identified as Wisdom.*³⁴

Jika dicermati dengan saksama, terdapat tema yang sama antara Amsal dan Matius, yaitu berbicara tentang undangan hikmat dan undangan Yesus. Keduanya sama-sama membicarakan tema tentang mengundang, pengertian, dan istirahat. Tema yang sama juga sering muncul dalam literatur-literatur hikmat sebelum Yesus.³⁵ Ryken menguraikan, "... di dalam undangan Yesus kepada orang-orang yang lelah dan berbeban berat untuk datang dan mengenakan kuk-Nya. Gambaran tentang hikmat sangat mengemuka."³⁶ Ryken melanjutkan, "Kitab Sirakh ditutup dengan hikmat mengundang orang-orang yang 'tidak terpelajar' untuk 'mendekat kepadaku... dapatkan hikmat... Letakkan tengkukmu di bawah kuknya dan biarlah jiwamu menerima ajaran.'"³⁷ Pelayanan Yesus merupakan eksistensi dari personifikasi hikmat.

Hurtado menuturkan pandangan mayoritas para sarjana tentang ide praeksistensi dan inkarnasi Kristus di dalam surat-surat Paulus, namun Dunn menolak gagasan tersebut.³⁸ Menurut Dunn, gagasan tentang praeksistensi dan inkarnasi Kristus di dalam surat-surat Paulus sesungguhnya tidak ada. Semua surat Paulus membuktikan adalah semacam relasi antara Kristus dan hikmat Allah dalam konsep Yahudi. Dunn berpandangan dalam konsep kekristenan Paulus, Kristus telah dilihat sebagai ekspresi manusia atau perwujudan dari atribut kebijaksanaan Allah, dalam literatur-literatur Yahudi sering dibahasakan dalam bentuk personifikasi.³⁹

Matius 11:2-19 mengisahkan tentang penyingkapan identitas Yohanes Pembaptis dan Yesus. Ketika berada di dalam penjara, Yohanes mengutus murid-muridnya untuk mendatangi Yesus dan mengajukan pertanyaan tentang identitas Yesus. Yesus mengungkapkan identitas Yohanes Pembaptis kepada orang banyak, serta mengecam orang-orang yang menolak maksud Allah. Perikop ini dapat dirangkum menjadi tiga bagian utama, yaitu identitas Yesus, identitas Yohanes Pembaptis, dan kecaman Yesus kepada orang banyak. Yohanes dipenjara karena mengkritik pernikahan Herodes Antipas dengan Herodias. Di dalam penjara, Yohanes mengirim utusan untuk mengajukan pertanyaan mengenai siapa diri Yesus. Yohanes mengajukan pertanyaan untuk memastikan identitas Yesus sebagai Mesias. Yohanes belum melihat bukti karya mesianik yang dinyatakan oleh Yesus. Jawaban yang diberikan Yesus berasal dari nubuat nabi Yesaya 35:5-6, berisi tentang berkat-berkat mesianik.

Dalam Yesaya 34, terdapat berita hukuman mesianik terhadap bangsa-bangsa yang memberontak. Berkat mesianik sudah dinyatakan, tetapi hukuman mesianik masih menjadi harapan yang ditunggu Yohanes untuk dinyatakan. Belum ada murka yang tampak dari diri

³⁴ James D. G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 266-293.

³⁵ Dunn, *Christology in the Making*, 266-293.

³⁶ Ryken, Wilhoit, and Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, trans. Elliza Cani, Grace Purnama Sari, Irwan Tjulianto, and Herdian Aprilani (Surabaya: Momentum, 2011), 563.

³⁷ Ryken, Wilhoit, and Longman III.

³⁸ Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 118-126.

³⁹ James D. G. Dunn, *Christology in the Making*, 113-128, 176-196, quoted in Larry W. Hurtado, *Theology of Paul* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 266-293.

Yesus untuk menghukum dan menaklukkan bangsa-bangsa di bawah kekuasaan-Nya. Itulah alasan Yohanes mengajukan pertanyaan tentang kepastian identitas Yesus sebagai Mesias. Stefan Leks menjelaskan, Yohanes memiliki pandangan tersendiri dan tampaknya sudah pasti mengenai ciri-ciri Mesias yang dinantikannya itu. Yohanes memandang orang “yang akan datang” itu sebagai Hakim tanpa ampun, yang dengan api tak terpadamkan akan menyingkirkan semua pendosa dari muka bumi.⁴⁰ Yesus menjawab, “Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.”

Mesias adalah Hikmat

“Tetapi hikmat Allah dibenarkan oleh perbuatannya” (TB). Frasa ini diungkapkan oleh Yesus untuk menyatakan siapa diri-Nya dengan klaim yang lain. Yesus menyatakan identitas-Nya sebagai hikmat Allah yang aktif melakukan pekerjaan-pekerjaan mesianik. Jika tanda-tanda Mesianik dinyatakan, berarti Mesias telah hadir di tengah-tengah manusia. Tanda-tanda Mesianik dikerjakan Yesus. Yesus menyatakan diri melalui karya-karya mesianik, dengan mengklaim diri sebagai hikmat Allah.

Pekerjaan-Pekerjaan Kristus

“Pekerjaan-pekerjaan Kristus” dalam bahasa Yunani τὰ ἔργα τοῦ Χριστοῦ (*ta erga tou Khristou*). Hikmat yang dibicarakan oleh Yesus dikorelasikan dengan hal itu. Dengan cara ini, Yesus menyatakan identitas-Nya sebagai Hikmat Allah. Benema mengafirmasi ide yang sama tentang gagasan tersebut sebagai berikut: *It appears that Matthew has framed the passage to equate the phrase ‘the works [erga] of the Christ’ (Mt 11:2) with the phrase ‘wisdom is vindicated by her works [erga]’ (Mt 11:19b). This change virtually identifies Jesus, the Christ: (cf. Mat 1:1, 16, 17), with God’s divine Wisdom. If this is the case, then in Matthew Jesus is no longer just Wisdom’s messenger; he is Wisdom incarnate.*⁴¹

Matius menyamakan frasa “perbuatan (*erga*) Kristus” (Mat. 11:2) dengan frasa “hikmat dibenarkan oleh perbuatannya (*erga*)” (Mat. 11:19b). Perubahan ini mengidentifikasi Yesus, “Kristus” (Mat. 1:1, 16, 17), dengan Hikmat ilahi Allah. Yesus bukan sekadar utusan Hikmat; Yesus adalah inkarnasi Hikmat. Pertanyaan para utusan Yohanes mengenai siapakah Dia, dijawab Yesus dengan mengemukakan pekerjaan-pekerjaan Mesias (τὰ ἔργα τοῦ Χριστοῦ – *ta erga tou Khristou*). Jawaban Yesus memiliki latar belakang di dalam Perjanjian Lama. Nabi Yesaya telah menubuatkan kedatangan Mesias yang akan membawa kebebasan, berkat, dan keselamatan, serta hukuman bagi mereka yang sampai kedatangan-Nya tetap menolak Dia (Yes. 61:1; 26:19; 35:5-6).

Konsekuensi logis dari pernyataan pekerjaan-pekerjaan Mesias, yaitu Yesus menyatakan identitas-Nya sebagai Hikmat Allah. Stefan Leks menegaskan, “Namun, bagaimanapun juga, “karya yang benar” ialah karya Kebijaksanaan ilahi, yaitu karya yang menggenapkan rencana Allah. Karya itu menyatakan identitas Yesus; Dialah orang yang “datang itu.” Dia

⁴⁰ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 243-244.

⁴¹ F. W. Burnett dan C. Bennema, “Wisdom,” dalam Joel B. Green, Jeannine K. Brown & Nicholas Perrin (eds.), *Dictionary of Jesus and the Gospels* (2nd ed.; Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013), 1.

lebih besar dari Yunus, dari Salomo, dari Bait Suci sendiri.”⁴² Pernyataan Leks ini menegaskan posisi bahwa Yesus adalah pribadi Hikmat yang akan datang itu.

Yesus sebagai Hikmat Allah

Hikmat merupakan satu atribut yang dimiliki Allah. Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Mesias menggunakan salah satu atribut Allah, yaitu hikmat. Borg menjelaskan bahwa Yesus menyatakan diri-Nya (dan, tersirat, juga Yohanes Pembaptis) sebagai seorang anak Sofia.⁴³ Demikian pula pandangan gerakan Kristen awal, dua perikop ini sekaligus menyiratkan bahwa gerakan Kristen awal melihat Yesus baik sebagai juru bicara Allah maupun sebagai anak Sofia, dan bahwa Yesus sendiri barangkali berbicara tentang diri-Nya dengan memakai istilah-istilah ini.⁴⁴ Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Mesias yang menyatakan pribadi hikmat Allah. Yesus menggunakan atribut hikmat dalam menyatakan keilahian-Nya kepada orang banyak.

Meskipun demikian, Yohanes masih meragukan bukti tersebut karena belum menyaksikan hukuman dari Yesus bagi angkatan yang telah menolak Dia, sehingga untuk menjawab keraguan Yohanes tersebut, Yesus mengatakan, “Berbahagialah mereka yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.” Jadi, berkat-berkat Mesias memang sudah terbukti dikerjakan oleh Yesus, namun hukuman Mesias bagi angkatan ini yang terus menolak Dia serta menyangkali pekerjaan-pekerjaan-Nya pasti akan menyusul.

Respons Yesus menjawab keraguan Yohanes Pembaptis, Yesus menyatakan bahwa diri-Nya adalah Mesias yang telah dinanti-nantikan itu. Buktinya Yesus memberkati orang-orang dengan berkat-berkat Allah dan kelak akan menyatakan penghakiman Allah bagi orang-orang yang menolak eksistensi Yesus sebagai Hikmat Allah. Stefan Leks memberi keterangan tambahan tentang kesamaan Yesus dengan Hikmat. Sebagai pribadi Hikmat, Yesus hadir menyatakan diri kepada orang miskin, orang-orang kecil yang menderita dan tertindas. Kehadiran Yesus menyediakan bagi mereka ketenangan, kelegaan, dan istirahat; bukan hukuman.⁴⁵ Inilah hasil-hasil yang diperoleh bagi orang-orang yang taat dan dengan yakin menerima karya Kebijaksanaan Allah.⁴⁶ Bagi mereka tersedia bukan konsekuensi atau pengucilan melainkan justru istirahat/ketenangan. Yesus mengklaim diri sebagai Hikmat Allah yang secara sempurna mengerjakan karya-karya mesianik.

Jika Yesus mengerjakan pekerjaan yang dilakukan Mesias (*τὰ ἔργα τοῦ Χριστοῦ*), dan Ia menghubungkannya dengan hikmat Allah, maka tidak sulit menyimpulkan bahwa Yesus menyatakan identitas-Nya: Dia adalah hikmat Allah yang melakukan pekerjaan-pekerjaan Mesias (*τὰ ἔργα τοῦ Χριστοῦ*). Ryken berkata, "Kristus sebagai Hikmat, gambaran tentang hikmat, memainkan peran penting di dalam penggambaran Perjanjian Baru tentang Yesus." Motif utama yang dikembangkan adalah hikmat Allah yang dipersonifikasikan, diawali di Amsal 8, Yesus mengasosiasikan diri-Nya dengan hikmat ilahi di dalam beberapa teks di

⁴² Leks, *Tafsir Injil Matius*.

⁴³ Borg, *Kali Pertama Jumpa...*

⁴⁴ Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her*, 30-140.

⁴⁵ Leks, *Tafsir Injil Matius*.

⁴⁶ Mengikuti terjemahan BIMK untuk mendeskripsikan tentang pekerjaan-pekerjaan Mesias.

dalam Injil-Injil sinoptik, dan tema ini dikembangkan di dalam Injil keempat dan surat-surat.⁴⁷

KESIMPULAN

Keunikan pribadi Yesus Kristus telah menimbulkan berbagai pandangan dan perdebatan dalam kekristenan sejak masa bapa-bapa Gereja pada abad ke-2. Salah satu pandangan yang menimbulkan kontroversi adalah dari kelompok Jesus Seminar, yang memisahkan antara Yesus sejarah dan Kristus iman. Mereka menyimpulkan bahwa Yesus tidak memahami diri-Nya sebagai Mesias, sehingga Yesus bukanlah Mesias. Pandangan ini jelas keliru karena bertentangan dengan kesaksian Alkitab. Dalam Matius 11:2–19, Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Allah melalui atribut hikmat—menyatakan bahwa Ia adalah Hikmat Allah yang hidup. Dengan demikian, Yesus adalah Mesias sejati yang memiliki kuasa ilahi dan bukan se-kadar manusia biasa.

Paham Jesus Seminar bersifat liberal dan menolak natur pernyataan Alkitab yang bersifat supernatural. Kesimpulan mereka kontradiktif dengan kebenaran Alkitab, yang secara tegas menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias. Oleh sebab itu, orang Kristen perlu bersikap kritis terhadap ajaran Jesus Seminar dan berhati-hati dalam membaca karya-karya mereka. Hamba Tuhan memiliki peran penting untuk menuntun jemaat agar tidak tersesat oleh pandangan yang menyimpang. Fokus pada pelayanan apologetika menjadi sangat penting, agar umat Kristen siap memberi pertanggungjawaban iman dan menangkis ajaran sesat.

Secara teologis, penyelidikan Jesus Seminar yang menolak unsur supranatural berarti menolak eksistensi Allah sendiri. Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui tindakan-tindakan ilahi yang melampaui akal manusia. Perjanjian Lama menjadi dasar teologis kedatangan Mesias yang digenapi dalam pribadi Yesus Kristus, yang adalah inkarnasi Allah dan objek iman umat Kristen. Seperti jemaat mula-mula yang bertekun mempertahankan iman di tengah aniaya, orang Kristen masa kini pun dipanggil untuk berjaga dan bertekun dalam kebenaran, membela iman sejati kepada Yesus Kristus, Sang Mesias.

REFERENSI

- Douglass, J. D. *The Concise Dictionary of the Christian Tradition*. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- David S. Sucipto, *Kajian Teologi Terhadap Pernahkaman Doktrin Agama Kristen dan Islam* (Jakarta: STT IKAT, 2022).
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*, Volume 2. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Erickson. Lihat juga buku F. Perguson. *New Dictionary*.
- Erickson. Lihat juga buku F. Perguson. *Mendiskusikan Masa Hidup Fakta dan Fiksi Tentang Yesus Sejarah* karya C. Marvin Pate dan Sherly L. Pate, diterjemahkan oleh Yeri Ekomunajat, halaman 5-10.
- Erickson. Lihat juga Siervi J. Lumintang. "Teologi Abu-Abu..."
- Evans, Craig A. *Mordaguna Yesus: Membongkar Pemutakbalian Injil oleh Ilmuwan Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2007.

⁴⁷ Ryken, Wilhoit, dan Longman, *Kamus Gambaran Alkitab...*

- Evans, Craig A. *Mordaguna Yesus: Membongkar Pemutakbalian Injil oleh Ilmuwan Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Evans. Funk, Hoover, and the Jesus Seminar. *The Five Gospels*, 2-4.
- Funk, Robert W., Hoover, Dan, Jesus Seminar. *The Five Gospels*. 2006.
- Harimanto, F. *Rantai Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1946.
- Harimanto. "Maksah Yesus Seminar." Diakses pada 10 April 2019.
<https://id.scribd.com/document/368742196/MAKALAH-YESUS-Seminar-pdf>.
- Linnemann, Eta. *"Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?"* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Packer, J. I. *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?*. Batu: Departemen Literatur PPII, 2006.
- Schaeffer, Francis A. *Allah yang Ada di Sana*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Schweitzer, Albert. *The Quest of Historical Jesus: A Critical Study of its Progress from Reimarus to Wrede*. Ithaca: Cornell University Press, 1910.